

# SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)

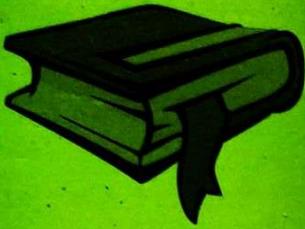
Volume 11

Nomor 2

Desember 2013

- Roman "Layar Terkembang" Ditinjau dari Aspek Pendidikan Wanita  
(Ketut Yarsama) ..... 55- 64
- Meningkatkan Prestasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Implementasi Metode *Problem Posing Tipe Post Solution Posing*  
(I Made Kadok) ..... 65- 74
- Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Kemampuan Siswa Meneliti Serta Menulis  
(I Ketut Surata, I Made Sudiana, dan Tri Djoko Setyono) ..... 75- 80
- Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur  
(Ni Wayan Sadri) ..... 81- 89
- Penilaian Enam Dimensi Sains: Suatu Kajian Pustaka  
(I Gede Sudirgayasa) ..... 90- 97
- Kesetaraan IQ, EQ dan SQ Melalui Pendidikan Karakter Mencapai Tujuan Pendidikan yang Sebenarnya: Suatu Kajian Pustaka  
(I Wayan Gata) ..... 98-107
- Sinetron Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Berbasis Teknologi Informasi: Suatu Kajian Pustaka  
(I Nyoman Suaka) ..... 108-116

Pusat Penelitian  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Saraswati Tabanan



**ROMAN "LAYAR TERKEMBANG"  
DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN WANITA**

**Ketut Yarsama  
FPBS, IKIP PGRI BALI**

**ABSTRACT**

*This research intent to describe education point that consist in romance "Display most flower" S.T.A'S opus, and describes education aspect, woman that how consists in romance "Display most flower" S.T.A'S opus.*

*Observational data source this is novel "Display most flower" S.T.A'S opus and another supporter books. Gathered data with bibliography method. dianalisis's data by methodics hermeneutik.*

*Conclusion is this research which is education point that consists in romance "Display most flower" which is, religion point, manner point, aesthetic point, and psikologis's point. Woman education aspect that consists in romance "Display most flower" be mark sense rights equation charge between woman's clan with man.*

**Keywords :** *Novel, education aspect, otority social agreement, woman, man*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur pendidikan dalam novel percintaan "Tampilan yang paling flower" opus STA'S, khususnya bagaimana aspek pendidikan yang terjadi pada wanita.

Data diperoleh melalui pengamatan terhadap novel "Tampilan yang paling flower" opus STA'S dan buku pendukung lain. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan dan dianalisis dengan metode hermeneutik.

Kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa aspek pendidikan yang terdapat dalam novel percintaan "Tampilan yang paling flower" terfokus pada aspek agama, cara, estetika, dan aspek psikologis. Aspek pendidikan tersebut menjadi *clan mark* terhadap persamaan perasaan dan persamaan antara wanita dan laki-laki.

**Kata kunci:** *Novel percintaan, aspek pendidikan, otoritas perjanjian sosial, wanita, laki-laki*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Artinya dengan membaca karya sastra, maka seseorang akan memperoleh nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini disebabkan karena pengarang di dalam menciptakan karya sastra tidak bisa lepas dengan kehidupan di masyarakat. Sebab

pengarang pada hakikatnya adalah juga anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarjo seperti di bawah ini.

Pengarang adalah salah satu anggota masyarakat manusia. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka tidak mengherankan kalau terjadi interaksi, yaitu interkasi antara pengarang dengan masyarakatnya. Selalu ditarik relasi antara karya sastra dengan masyarakat di mana

pengarang itu hidup (1992:15).

Dari uraian di atas, roman yang merupakan bagian karya sastra tentulah juga mengandung atau mengungkapkan tentang suatu proses perubahan dan tata nilai masyarakat. Perubahan itu dilakukan seiring dengan perkembangan zamannya. Pendapat ini diperkuat oleh Esten sebagai berikut.

Dengan memahami novel Indonesia kita akan mendapatkan suatu gambaran dari suatu proses (perubahan sosial dan tata nilai). Sementara itu juga akan dilihat bahwa perkembangan novel-novel Indonesia merupakan suatu proses yang berpangkalan dari proses sosial dan tata nilai tadi. Suatu hubungan yang timbal balik atau kait mengait antara karya sastra dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (1982:40).

Dalam cakupan ini, hasil-hasil karya sastra yang akan dijadikan bahan pembicaraan adalah lahir di sekitar zaman angkatan baru, khususnya roman "Layar Berkembang" karya Sultan Takdir Alisjahbana (S.T.A), mengapa? Sebab karya sastra ini menampilkan proses perubahan tata nilai sosio budaya yang cukup radikal kalau tidak boleh dikatakan memberontak.

Penulis sangat tertarik untuk mengkaji roman ini sebagai subjek penelitian, karena roman ini mencerminkan adanya perubahan tata nilai, yakni adanya tuntutan persamaan hak dan kewajiban antara kaum wanita dan pria. Hal ini dapat tergambarkan lewat pemeran tokoh wanita Tuti, seorang wanita yang sekian tahun

setelah R.A. Kartini yang direkayasa oleh S.T.A., menuntut kesamaan hak dengan kaum pria.

Tetapi rupanya S.T.A. memiliki visi yang dapat menjangkau ke dalam dimensi-dimensi yang paling pelik, yang menganggap betapa pentingnya memajukan kaum wanita.

Jika dilihat dari segi kandungan nilai roman "Layar Berkembang" ini cukuplah bermultidimensi. Roman ini mengandung nilai intelektual, emosional, filsafat, religius, dan nilai-nilai pendidikan yang didominasi oleh nilai-nilai pendidikan wanita. Dalam tulisan ini, hal utama yang mendapat perhatian adalah dari aspek pendidikan wanita Indonesia. Dasar pertimbangan penulis untuk meneliti roman ini adalah sebagai berikut. (1) Sangat perlu untuk berupaya menjaga kelestarian karya sastra sehingga nantinya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan wanita guna meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita. (2) Adanya usaha dari pihak pemerintah dalam upaya pemahaman terhadap peran dan keberadaan wanita serta perubahan status sosial wanita pada masa mendatang. (3) Roman "Layar Berkembang" adalah salah satu roman yang menyajikan cerita tentang perjuangan wanita dan cita-citanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun masalah yang dapat dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam roman "Layar Berkembang"? (2) Aspek pendidikan wanita yang bagaimanakah yang tercermin dalam roman "Layar Berkembang"?

Bertitik tolak pada latar belakang

dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam roman "Layar Terkembang". (2) Untuk mengetahui aspek pendidikan wanita yang bagaimanakah yang tercermin dalam roman "Layar Terkembang".

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk. (1) Meningkatkan wawasan apresiasi sastra khususnya bagi guru dan siswa yang secara langsung terlibat dalam membina dan mengembangkan sastra Indonesia. (2) Dapat dipakai salah satu acuan dalam telaah karya sastra.

Roman adalah suatu bentuk sastra Eropa yang tumbuh subur di sekitar abad ke-18 dan ke-19. Bentuk ini ternyata digemari juga di Indonesia (Rosidi, 1988:8). Menurut Jassin, roman adalah cerita yang meliputi seluruh kehidupan baik kehidupan seseorang dalam suatu zaman, jalan pikirannya, pandangan hidupnya, cita-citanya maupun sikapnya (1985:54).

Lubis memberikan definisi tentang roman adalah bentuk yang melukiskan naik turunnya pengalaman hidup manusia. Mereka bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dari suatu kehidupan ke kehidupan yang lainnya (1980:15).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yakni roman adalah suatu bentuk cerita yang melukiskan kehidupan manusia secara luas dan di dalamnya melukiskan keadaan pelakunya yang diawali dengan atau dari kehidupan masa kanak-kanak, dewasa, dan akhirnya meninggal.

Retnaningsih menyebutkan unsur-unsur roman yakni : tema, alur, perwatakan, gaya bahasa, (1983:23). Menurut Sumarjo,

unsur-unsur roman anatara lain: karakter, tema, plot, dan gaya bahasa (1962:9-11).

Meskipun pokok cerita itu tidak dijelaskan oleh pengarang tetapi akan terasa dasar itu pada tiap-tiap bagian. Dasar cerita inilah yang disebut tema (Retnaningsih, 1983:21).

Sumarjo dan Saini KM berpendapat bahwa tema merupakan ide sebuah cerita (1986:56). Sedangkan pakar lain berpendapat tentang tema seperti di bawah ini.

Tema adalah suatu karakterisasi maupun unsur yang lain, karena ia merupakan masalah yang diselipkan dan diuraikan bahkan dipakai pegangan dalam cerita itu. Tema akan dijumpai apabila cerita itu dibaca keseluruhannya sambil mengungkapkan tentang kejadian-kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut (Semi, 1986:56-57).

Benang-benang halus yang menghubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran disebut plot (Retnaningsih 1983:21). Sukada mengatakan "Alur" adalah rangkaian kejadian-kejadian secara kesinambungan yang menimbulkan sebab-akibat yang logis "(1986:49)".

Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Tarigan, 1984:126). Sumarjo mengatakan "Plot" adalah kejadian-kejadian yang merupakan cerita yaitu segi rohaniah dan kejadian-kejadian" (1986:49).

Menurut Semi yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

Tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa, ini merupakan salah satu asaran sastra yang amat penting. Tanpa gaya bahasa sastra tidak ada artinya.

Betapapun dua atau tiga pengrang menggunakan suatu tema, alaur, akarter atau rasa yang sama, hasil karya sastra mereka akan berbeda (1986:31).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memiliki peranan di masa yang akan datang (Depdikbud, 1989:6). Surakhmad berpendapat bahwa pendidikan itu adalah proses kegiatan antarmanusia yang saling pengaruh-mempengaruhi (1989: 17). Dalam hal ini komunikasi menjadi penting untuk menambah pengetahuan dan pergaulan masing-masing manusia baik sebagai pendidik maupun sebagai terdidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yakni suatu usaha yang disengaja dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang agar pada dirinya terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, yang harus dicapai oleh mereka yang telah mendapatkan pendidikan.

Menurut Lengeveld (yang dikutip Saifulah), tujuan pendidikan adalah tujuan umum yang sempurna. Lebih lanjut dikatakan untuk menyampaikan kenyataan peristiwa khususnya yang berhubungan dengan faktor pendidikan lainnya, maka perlu diadakan pengkhususan dari tujuan umum yang sempurna.

Kalau kita kembali kepada masalah pokok yakni tujuan pendidikan wanita, maka tersembullah suatu usaha untuk mengembangkan segala potensi dalam diri wanita tersebut. Dengan suatu harapan akan dapat terwujudnya impian menjadi kenyataan, yaitu pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal sesuai dengan

apa yang telah digariskan dalam program pembangunan nasional.

Status ketergantungan di masa lalu dan mengabdikan tradisi itu masih berat menindas kaum wanita di mana-mana. Memang kaum wanita yang ingin memperbaiki nasib mereka sendiri dan nasib orang lain jumlahnya terus bertambah banyak, tetapi jumlah yang takut akan perubahan masih lebih besar lagi. Kelambatan seperti ini merupakan hal yang membutuhkan perhatian yang serius, karena hal ini kekuatan yang dapat menghambat kemajuan. Penghambatan seperti ini tidak hanya tampak pada kaum wanita saja, melainkan juga pada kaum pria. Kaum pria masih terlambat untuk mengikis rasa egoismenya untuk tidak menelantarkan nasib para kaum ibu ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan empat macam metode yaitu : (1) Metode Penentuan Subjek Penelitian, (2) Metode Pendekatan Subjek Penelitian, (3) Metode Pengumpulan Data, dan (4) Metode Pengolahan Data.

Berbicara tentang metode penentuan subjek penelitian, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan antara lain : populasi penelitian dan situasi subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh data. Sehubungan dengan luas wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian, Arikunto (1993:102) membagi penelitian menjadi tiga jenis penelitian yaitu : penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus.

Hadi memberi penjelasan tentang

metode sampling sebagai berikut “Reduksi dan generalisasi adalah dua dasar penting dari riset ilmiah yang tidak menyelidiki semua objek, seluruh situasi, atau semua peristiwa melainkan sebagian saja dari objek, situasi-situasi, atau peristiwa-peristiwa itu” (1991:70).

Penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Arikunto, 1993:115).

Sumber data atau subjek penelitian ini hanya berupa sebuah karya sastra karena itu penelitian ini tergolong penelitian kasus dan penentuan subjek penelitiannya disebut studi kasus.

Keadaan atau situasi subjek penelitian yang menjadi sumber data yakni, berupa karya sastra ini dalam situasi yang utuh. Artinya penelitian tidak mengadakan perubahan sedikit pun terhadap isi dari karya sastra itu. Penulis melihat dan menganalisis secara cermat dan teliti, membaca karya sastra tersebut secara komprehensif. Dengan menganalisis secara komprehensif diharapkan data yang diperoleh lebih akurat atau valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yakni di dalam menelaah atau meneliti suatu karya sastra haruslah dilakukan secara cermat, teliti, dan kritis serta dilakukan secara menyeluruh atau komprehensif (1993:29). Situasi yang diteliti yang berupa karya sastra tidak boleh dilakukan secara sepele-sepele. Artinya karya sastra

itu tidak boleh dipreteli begitu saja. Kalau hal ini dilaksanakan oleh peneliti, dia tidak mungkin dapat memperoleh amanat yang ada dalam karya sastra.

Cara memandang dan mendekati suatu objek disebut pendekatan. Berdasarkan pemikiran tersebut, sastra bisa didekati dari sudut moral dan pesan, stilistika, struktur yang membangunnya atau dapat pula dipandang dari sudut ilmu sejarah, sosial, psikologi dan lain-lain.

Menurut Semi, ada beberapa metode yang dapat dipakai di dalam mengadakan pendekatan terhadap subjek penelitian yang berupa karya sastra antara lain pendekatan kesejarahan, pendekatan struktural, pendekatan moral, pendekatan sosiologis, psikologis, stilistika, semiotik, dan pendekatan arketipal (1996:63).

Sehubungan dengan subjek yang diteliti, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural sebagai pendekatan utama dan pendekatan moral serta sosiologis sebagai pendekatan pendukung.

Kerf memberikan beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

“Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, informasi, serta menguji data dan informasi tersebut.” Cara-cara tersebut adalah mengadakan wawancara, mengadakan angket (melalui daftar kuesioner), mengadakan observasi, penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan” (1984:160).

Penentuan metode penelitian yang akan digunakan sangat bergantung pada objek dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian. Objek penelitian ini berupa

### 1.2.2 Wanita Zaman Kartini

Angin segar penyingkap kabut penghalang fajar telah dihembuskan oleh seorang raden ayu, putri serang bupati dari Jepara. Kartini telah membentangkan benang merah sebagai pembatas masa wanita yang berada dalam kegelapan dengan zaman kebangkitan, menuju kemerdekaan, kemerdekaan adalah kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hak asasi yang tentunya pula kebebasan ini diselarasi dengan pertanggungjawaban.

Kebangkitan itu yang dilakukan oleh Kartini bukannya tidak mendapatkan tantangan. Banyak sekali hambatan yang harus dihadapi. Bahkan ia sendiri harus dipingit. Tetapi Kartini adalah Kartini, seorang wanita yang tidak hanya mau menerima begitu saja atas segala perilaku nasib yang telah merampas segala hak asasinya.

### 1.2.3 Wanita Indonesia pada Zaman Sekarang

Seperti halnya wanita-wanita di Negara lain, wanita Indonesia pun memiliki keinginan untuk maju, berkembang, dan mempunyai profesi sesuai dengan pilihan dan kesempatan yang ada dalam masyarakat. Sejak Indonesia belum memproklamsikan kemerdekaannya, wanita Indonesia telah memperlihatkan kemampuan mereka untuk maju dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan kini kemauan tersebut masih tetap berkumandang dan diharapkan terus dengan makin luasnya berbagai perdebatan diberbagai forum dan seminar yang berkaitan dengan kaum wanita di dalam proses perkembangan zaman dan bangsa.

## 3.3 Analisis Relevansi Pendidikan Kaum Wanita dalam Roman "Layar Terkembang" dengan Pendidikan Kaum Wanita Dewasa Ini.

Berbiacara tentang nilai pendidikan kaum wanita dalam roman ini akan ditelaah : analisis dari segi nilai pendidikan agama, nilai etika, estetika, dan dari segi nilai kepribadian wanita.

### 3.3.1 Analisis dari Segi Nilai Pendidikan Agama

Pemerintah Indonesia sangat menaruh perhatian terhadap kehidupan beragama yang dianut oleh warganya. Artinya kehidupan keagamaan di Indonesia sangatlah damai. Karena setiap pemeluk agama berkeyakinan bahwa semua ajaran agama tidak ada yang mengarahkan umatnya untuk berbuat yang tidak baik. Kerukunan hidup beragama sangat menopang pembangunan yang dilaksanakannya. Dengan kualitas keimanan yang tinggi dari pemeluknya, maka dapat dipastikan juga akan tercapainya pembangunan yang berkualitas. Untuk membuktikan bahwa roman "Layar Terkembang" mengandung nilai pendidikan agama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sejurus lagi mereka bercakap-cakap dalam senja, Partadiharja pun hendak pulanglah. Dan ketika berbunyi beduk magrib sayup-sayup dibawa angin dari kampung jauh di sebelah timur, Wiriastmaja masuk pula meninggalkan anak-anak muda bertiga itu di halaman akan pergi sembahyang (S.T.A, 1990:29).

### 3.3.2 Analisis dari Segi Etika

Tokoh Maria dalam roman ini memiliki perilaku yang menyimpang dari etika, ini dilihat dari kutipan berikut.

Ketika itu keluar pula Tuti. Setelah ia bersalaman dengan Yusuf, melihatlah ia kepada Maria seraya berkata dengan bencinya "Setinggi ini hari belum mandi lagi. Dan ia berani pula ke luar eis!". Muka Maria marah mendengar kata saudaranya itu dan sambil tersenyum kemalu-maluan, katanya, "Temanilah Yusuf, saya pergi mandi dulu" dan ia pun lenyap ke dalam. Rukmah minta kepada Yusuf, karena ia harus pergi ke kantor. Setelah Rukmah turun duduklah Yusuf, di atas kursi berhadapan denan anak muda itu. Hatinya masih kesal memikirkan Maria, dan untuk melepaskan kesal hatinya itu berkatalah ia membuka bicara dengan Yusuf, "Saya benci benar kepada perempuan yang bangun tinggi hari"(S.T.A, 1990:49).

### 3.3.3 Analisis dari Segi Estetika

Dalam roman yang dikarang oleh S.T.A. juga mengandung nilai estetika. Hal ini adapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tak saya sangka akan bertemu pula dengan Zus pagi-pagi ini", katanya mencari perkataan akan berbicara menyambung tabiknya. Semenatara itu, sedangkan amatanya amat tajam mengamati-amati, sebab pada pagi itu Maria kelihatan kepadanya lebih cantik, jauh lebih cantik di akuarium kemarin. Gaunnya yang putih bersih amat rapat memalut badannya sampai melampaui lututnya sedikit. Kakinya yang agak panjang dan langkai ditutupi kaus sutra yang kuning kemerah-merahan warna sawo, sehingga dari jauh rupanya ia seolah-olah tidak berkaos. Rambutnya yang lebat itu terjalin menjadi dua anyaman yang terbuai-buai di belakangnya, sedangkan di sebelah mukanya mengeriting beberapa helai anak rambut (S.T.A, 1990:17).

### 3.3.4 Analisis Dari Segi Kepribadian Wanita

Kemudian dengan menggunakan kepekaan dan kejelian serta keluasan pandangan dan pengetahuan Sultan Takdir Aliajahbana menjalin dan memaparkan amanatnya, bahwa wanita Indonesia dalam usahanya untuk menemukan jati dirinya yang utuh haruslah menyelaraskan atau mengharmoniskan segala permasalahan kehidupan yang kompleks yang ada di tengah-tengah masyarakat. Artinya kemajuan kaum wanita tidak dapat diraih tanpa harus membuka diri dari pengaruh dunia luar.

### SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam roman "Layar Terkembag" yaitu nilai agama, nilai etika/moral, nilai estetika, dan nilai psikologis.
2. Aspek pendidikan wanita yang terkandung dalam roman "Layar Terkembang" yakni adanya persamaan hak antara kaum wanita dengan pria. Wanita harus berperan aktif dalam berbagi aspek kehidupan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa mendapat bantuan dari pihak lain. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghormatan dan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IKIP PGRI Bali yang telah memberikan motivasi untuk

Suluh Pendidikan, 2013, 11 (2): 55 - 64

- mengadakan penelitian;
2. Teman-teman Dosen beserta tenaga administrasi di lingkungan IKIP PGRI Bali yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini;
  3. Istri dan anakku, Gede Sidi Artajaya serta sekeluarga yang telah memberikan dorongan moral dalam penyelesaian penelitian ini;
  4. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashami, Hafi. 1970. *Mendidik dan Memajukan Wanita*. Jakarta : Gunung Agung
- Ajip, Rosidi. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta : Bineka Cipta
- Alisjahbana, ST. 1990. *Layar Berkembang*. Cet XX Jakarta : Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Kineka Cipta
- Depdikbud. 1989. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta : Balai Pustaka
- Esten, Murshal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultural*. Bandung: Angkasa
- Jassin, H.B. 1983. *Taifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam masa Pertumbuhan Kesusatraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga
- Semi, Atar.M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sumarjo, Jacob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima
- Surakhmad, Winanrno. 1980. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa